

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pesat media sosial telah menjadikannya sarana utama untuk berbagi pesan dan berkomunikasi. Lonjakan ini juga memungkinkan publik untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyebarkan informasi. Oleh karena itu, percakapan yang berlangsung di dalamnya dapat dianalisis untuk mengetahui isu apa saja yang sedang menjadi tren atau perhatian masyarakat (Ramadhan, 2020).

Salah satu platform media sosial yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran aktivisme digital adalah X. Platform ini dikenal sebagai media sosial yang mampu menyebarkan informasi secara real time melalui fitur trending topic, repost, reply, dan hashtag. Menurut penelitian We Are Sosial (2025), Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah pengguna X terbesar di dunia. Tingginya intensitas penggunaan platform tersebut menjadikan X sebagai ruang publik digital yang sering digunakan masyarakat untuk berdiskusi, menyampaikan kritik, serta membangun pendapat terhadap isu sosial maupun politik yang sedang berkembang.

Dalam sebuah aktivisme digital, tagar memiliki peranan penting dalam menghubungkan percakapan publik mengenai suatu isu tertentu. Menurut Eriyanto (2019) menjelaskan bahwa hashtag dapat digunakan sebagai bentuk aktivisme digital karena mampu menggerakkan masyarakat untuk menyuarakan dukungan maupun kritik terhadap suatu fenomena sosial dan politik. Dengan demikian, penggunaan hashtag tidak hanya berfungsi sebagai penanda topik, tetapi juga menjadi media pembentukan pendapat publik dan mobilisasi sosial di ruang digital.

Salah satu fenomena digital yang memperoleh perhatian luas di Indonesia adalah munculnya tagar #kaburajadulu di platform media sosial X. Menurut Simatupang dan Sazali (2024), #kaburajadulu tidak hanya dapat dipahami sebagai

tren di media sosial, tetapi juga sebagai representasi adanya ketidakselarasan komunikasi antara pemerintah dan Generasi Z yang ditandai dengan munculnya rasa kecewa, keterasingan, serta berkurangnya kepercayaan terhadap narasi yang dibangun oleh negara. Tagar ini mulai banyak digunakan dan menjadi topik yang ramai diperbincangkan pada awal tahun 2025. Kemunculannya mencerminkan bentuk respons masyarakat, terutama generasi Z, terhadap berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan politik yang dirasakan saat ini. Melalui tagar tersebut, banyak pengguna media sosial menyuarakan ketidakpuasan terhadap meningkatnya biaya hidup, terbatasnya peluang kerja, rendahnya tingkat kesejahteraan, ketidakjelasan prospek masa depan, serta kebijakan pemerintah yang dinilai belum mampu menjawab kebutuhan dan permasalahan masyarakat secara efektif.

Menurut Drone Emprit (2025), #kaburajadulu menunjukkan bahwa tagar tersebut awalnya diinisiasi oleh akun pribadi @amouraXexa pada 8 Januari 2025 dengan tingkat keterlibatan yang rendah. Tagar ini kemudian memperoleh atensi publik yang lebih luas setelah diunggah kembali oleh akun @hrdbacot pada 14 Januari 2025 dan akun @berlianidris pada 6 Februari 2025.



Gambar 1.1 Awal mula tweet
Sumber: pers.droneemprit.id (2025)

#kaburajadulu di media sosial menjadi representasi dari tingginya rasa frustrasi generasi muda terhadap realitas politik, ekonomi, dan sosial domestik saat ini. Kehadiran tren digital tersebut memperkuat laporan dari BBC News Indonesia (2024), mengenai fenomena gelombang anak muda yang berencana bermigrasi ke luar negeri. Lonjakan aspirasi untuk pindah warga negara ini dipicu oleh akumulasi

kekecewaan mereka terhadap buruknya penegakan hukum, stabilitas politik, serta sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak di Indonesia. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan terjadinya brain drain yang dapat mengurangi ketersediaan sumber daya manusia berkualitas di Indonesia. Sebagai respon, pemerintah mendorong generasi muda untuk tetap berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Menurut Erlisya et al. (2025), #kaburajadulu telah berkembang menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi nasional dan membandingkan kualitas hidup di negara lain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk bermigrasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh persepsi masyarakat terhadap peluang dan masa depan di dalam negeri. Aktivisme digital melalui #kaburajadulu telah berkembang melampaui ruang diskusi terbatas di platform X dan bertransformasi menjadi wacana sosial politik yang memperoleh perhatian luas di tingkat nasional.

Fenomena tersebut dibingkai sebagai bentuk resistensi kultural sekaligus kecenderungan eskapisme yang muncul akibat tekanan ekonomi, meningkatnya biaya pendidikan, serta terbatasnya peluang kerja di dalam negeri. Kondisi ini sejalan dengan temuan Theocharis (2021) yang menyatakan bahwa media sosial telah menjadi sarana penting bagi generasi muda untuk mengekspresikan aspirasi politik, membangun kesadaran kolektif, serta menyuarakan kritik terhadap kondisi sosial dan kebijakan publik yang dianggap tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

Menurut Kujur dan Singh (2020), keterlibatan emosional publik dan konsistensi informasi menjadi faktor kunci dalam konstruksi membentuk pemaknaan di ranah digital. Peran ini diperkuat oleh sistem algoritma media sosial yang mendongkrak visibilitas aksi aktivisme digital, contohnya pada gerakan #kaburajadulu. Saat sebuah unggahan menerima banyak respons aktif (likes, shares, comments), algoritma akan menyebarkannya lebih luas. Dampak berantai ini membuat pesan isu sosial-politik menjangkau lebih banyak orang, yang pada akhirnya mendorong aksi nyata bersama di masyarakat.

Menurut Yang (2016), tagar tidak hanya berfungsi sebagai penanda topik di media sosial, tetapi juga sebagai instrumen aktivisme digital yang mampu membangun solidaritas, memperluas penyebaran informasi, dan memengaruhi pendapat publik. Fenomena ini terlihat dalam berbagai gerakan digital di Indonesia, seperti #ReformasiDikorupsi, #TolakPolitikDinasti, #PeringatanDarurat, dan #IndonesiaGelap, yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan kritik terhadap isu sosial maupun politik.

Konstruksi sosial pada dasarnya merupakan cara individu mengartikan lingkungan fisik dan sosial mereka. Menurut Arianto (2021), kehadiran teknologi siber di masa kini telah mengubah cara realitas sosial tersebut diproduksi dan dikembangkan. Di dalam ekosistem digital ini, pemaknaan dibentuk melalui dinamika forum diskusi online. Gerakan #kaburajadulu mengintegrasikan partisipasi seluruh elemen masyarakat guna memperluas jangkauan aksi dan kampanyenya. Hubungan kemitraan ini tidak sekadar mendongkrak popularitas gerakan, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan serta tanggung jawab moral dalam mengawal kritik publik.

Dengan menampilkan aksi nyata yang kolaboratif, tagar #kaburajadulu berhasil memberikan pola keteladanan yang dapat ditiru oleh para pengguna platform X. Di sisi lain, optimalisasi media sosial X memicu lahirnya pembaruan dalam aktivisme digital, sehingga pesan kritis yang menysar kebijakan pemerintah dapat terdistribusi dengan cepat ke berbagai lapisan audiens, khususnya generasi muda. Putri dan Sulaeman (2022) menambahkan bahwa platform digital memfasilitasi pertukaran data dan wawasan antar-individu, yang kemudian melahirkan persepsi bersama tentang realitas sekitar meski tanpa tatap muka langsung. Alhasil, bagaimana sebuah isu dibingkai (*framing*) dan ditafsirkan di dunia maya menjadi faktor penentu dalam mengarahkan pandangan serta realitas di tengah masyarakat. Keberhasilan penyebaran gagasan ini menunjukkan bahwa perpaduan antara kekuatan konten dan jaringan sosial mampu memberikan dampak masif dalam advokasi isu sosial-politik.

Keterlibatan mendalam di media sosial X membuat para pengguna merasa menjadi bagian integral dari aksi aktivisme yang sedang berjalan. Terkait hal tersebut, Bruns (2019) sebelumnya telah meneliti bagaimana konstruksi sosial dari aktivisme digital dibentuk oleh akun-akun di platform X. Berdasarkan seluruh uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji tingkat konstruksi sosial pengguna media sosial X dalam membangun kesadaran kolektif melalui tagar #kaburajadulu. Penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi teoritis pada perkembangan studi komunikasi sosial politik digital. Secara praktis, analisis ini juga menawarkan wawasan strategis bagi aktivis atau lembaga yang ingin memanfaatkan media sosial demi menyuarakan pesan-pesan kesadaran sosial dan politik.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang di atas, fokus permasalahan dalam kajian ini berpusat pada mekanisme gerakan #kaburajadulu di media sosial X dalam memproduksi dan mendistribusikan narasi mengenai isu sosial-politik, sekaligus bagaimana pesan tersebut diinterpretasikan oleh para penggunanya. Melalui media sosial diakui memiliki kapabilitas besar sebagai instrumen aktivisme digital, riset yang secara spesifik membedah proses konstruksi sosial terkait kesadaran politik melalui sinergi antara konten, narasi, dan keterlibatan audiens masih sangat terbatas. Atas dasar tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan pada upaya mengetahui sejauh mana konstruksi sosial pengguna platform X terbentuk dalam membangun kesadaran kolektif terhadap hak atas gerakan sosial-politik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, pertanyaan penelitian ini adalah: “Bagaimana konstruksi sosial aktivisme digital #kaburajadulu pada pengguna media sosial X?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian tersebut, tujuan utama peneliti adalah memahami mekanisme konstruksi sosial terkait kesadaran sosial aktivisme digital #kaburajadulu di kalangan pengguna media sosial X. Melalui kajian ini, peneliti bermaksud menguraikan secara mendalam sejauh mana para pengguna platform X membangun pemahaman, interpretasi, dan kesadaran sosial berdasarkan interaksi mereka dengan konten yang menggunakan #kaburajadulu. Lebih jauh lagi, penelitian ini diarahkan untuk memetakan bagaimana proses konstruksi sosial yang terbangun tersebut mampu mentransformasikan perilaku mereka dalam konteks gerakan sosial-politik.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran baru bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya studi media sosial dan komunikasi politik. Analisis mengenai pembentukan konstruksi sosial tagar #kaburajadulu pada pengguna platform X ini dapat menjadi landasan teoretis bagi penelitian kedepannya. Terutama dalam menguji efektivitas media digital sebagai media pemantik kesadaran massal terhadap isu-isu sosial-politik..

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil riset ini diharapkan menjadi acuan taktis bagi individu, organisasi, dan komunitas dalam menjalankan aktivisme digital. Melalui adaptasi pola komunikasi dan strategi narasi dari tagar #kaburajadulu, efektivitas gerakan sosial sejenis dapat ditingkatkan. Formula ini memberikan kontribusi nyata bagi para pengelola media sosial serta praktisi komunikasi sosial dalam mengemas pesan-pesan perubahan di ruang siber.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Skripsi ini diproyeksikan sebagai salah satu rujukan utama dalam melihat proses pengguna media sosial X membangun konstruksi sosial mereka atas aksi digital #kaburajadulu. Dari kajian ini, akan terlihat jelas sejauh mana narasi aktivisme siber mampu mereformasi sudut pandang pengguna dan menggerakkan kepekaan sosial mereka terhadap isu-isu public. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini menawarkan formula rujukan bagi kelompok masyarakat, organisasi aktivis, hingga pihak pemerintah dalam menyusun strategi komunikasi persuasif yang adaptif di dunia maya. Target akhirnya adalah agar ruang bagi masyarakat dalam menyampaikan pendapat dan kritik dapat terdistribusi secara masif serta berlangsung dengan penyebaran yang luas.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan ruang lingkup, di antaranya adalah fokus pengumpulan data yang hanya terbatas pada pengguna platform X dan berpusat pada gerakan digital #kaburajadulu. Akibatnya, temuan dari studi ini tidak dapat digeneralisasikan untuk merepresentasikan karakteristik platform media sosial atau gerakan siber lainnya. Selain itu, penerapan metode wawancara dalam pengumpulan data berpotensi memunculkan subjektivitas tinggi dari para narasumber, sehingga data yang diperoleh akan cenderung bervariasi dan menghasilkan temuan yang berbeda-beda.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A